

**BENTUK PENYAJIAN PERTUNJUKAN TARI TATO TOTEM
KARYA BERNADETTA SRI HANJATI**



Oleh :

**Retno Wulandari
0010956011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S 1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
Semester Genap 2004/2005**

**BENTUK PENYAJIAN PERTUNJUKAN TARI TATO TOTEM
KARYA BERNADETTA SRI HANJATI**



Oleh :

**Retno Wulandari
0010956011**



KT002027

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S 1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
Semester Genap 2004/2005**

**BENTUK PENYAJIAN PERTUNJUKAN TARI TATO TOTEM
KARYA BERNADETTA SRI HANJATI**



Oleh :


**Retno Wulandari
0010956011**

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S 1
Dalam Bidang Seni Tari
Semester Genap 2004/2005**

Tugas Akhir ini telah diterima oleh
Dewan Penguji Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Pada tanggal 29 Juni 2005.



Dra. M. Heni Winahyuningsih, M.Hum.
Pembimbing I / Ketua



Drs. Hendro Martono, M.Sn.
Pembimbing II / Anggota





Sunaryadi, S.S.T., M.Sn.
Anggota



Bambang Pudjasworo, S.S.T., M.Hum.
Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



Drs. Triyono Bramantyo P.S., M.Ed., Ph.D.
NIP. 130909903

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, ... Juni 2005

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Retno Wulandari', is written over the watermark logo.

Retno Wulandari

ABSTRAK

BENTUK PENYAJIAN PERTUNJUKAN TARI TATO TOTEM KARYA BERNADETTA SRI HANJATI

Oleh:
Retno Wulandari

Tato Totem merupakan sebuah karya yang diciptakan oleh Bernadetta Sri Hanjati atau lebih akrab disapa Kinting. Karya ini digelar pada tanggal 27-28 Juni 2004, di Parangendog, Parangtritis, dalam rangka ujian Tugas Akhir Program Pasca Sarjana STSI Surakarta. Sebagai seorang yang berkecimpung di bidang tata rias dan busana (perias), beliau mencoba untuk membuat sebuah pertunjukan tari yang idenya juga berawal dari tata rias dan busana. Ide dasar dalam penciptaan Tato Totem ini adalah rias dan busana yang dikembangkan dan divisualisasikan (diwujudkan) dalam bentuk gerak tari. Tata rias dan busana yang dimaksud adalah tata rias wajah dan tubuh (*body painting*).

Bentuk penyajian Tato Totem terbagi atas dua bagian, yaitu bagian pertama yang digelar di tepi pantai Parangendog, pada sore hari, dengan menampilkan tata rias tato dan *body painting*. Kedua yakni pertunjukan yang digelar pada malam hari di Bukit pasir Barchan dan area persawahan. Bagian kedua ini menampilkan tata rias dan busana pengantin modifikasi Jawa-Eropa, serta busana yang terbuat dari bahan alam, seperti mendhong, bagor, goni, kulit kayu, pelepah pisang, rayung (bahan untuk membuat sapu), daun pisang dan bahan-bahan alam lainnya.

Tata rias dan busana Tato Totem merupakan suatu hal yang unik, spesifik dan beragam, hal ini bisa dilihat dari fenomena penampilan tata rias dan busana yang bermunculan. Keunikan itu tampak dari penampilan individu penari dengan tata rias dan busana yang berbeda-beda. Secara keseluruhan, gerak-gerak yang hadir merupakan gerak improvisasi dari penari itu sendiri. Setiap penari bergerak sesuai dengan ketrampilan dan kemampuan teknik yang dimiliki dan sesuai dengan tata rias dan busana yang dipakai masing-masing penari, sehingga penari memiliki hak dan keleluasaan ruang gerak yang lebih bebas untuk mentransformasikan dan menginterpretasikan atas gagasan atau format pertunjukan yang dikehendaki oleh Kinting sebagai Pencipta.

Yogyakarta, ... Juni 2005
Jurusan Tari
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, hingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Terwujudnya skripsi dengan judul *Bentuk Penyajian Pertunjukan Tari Tato Totem karya Bernadetta Sri Hanjati*, merupakan salah satu persyaratan mutlak yang harus dipenuhi untuk menyelesaikan Tugas Akhir (TA) program studi strata pertama (S-1) Pengkajian Seni Tari, pada Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Dalam penulisan dan penelitian ini, tentu saja tidak luput dari berbagai halangan dan rintangan, namun berkat beberapa pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu, pada kesempatan ini, peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, kepada :

1. Dra. M. Heni Winahyuningsih, M.Hum., selaku ketua Jurusan Tari dan sekaligus sebagai Pembimbing I, yang dengan sabar telah membimbing dan meluangkan waktu disela-sela aktivitas dan kesibukan beliau, banyak masukan dan saran demi kebaikan dalam penulisan ini.
2. Drs. Hendro Martono, M.Sn., selaku Pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, pengarahan, masukan serta saran yang semakin membuka wawasan penulis, untuk dapat lebih baik lagi.
3. Ni Nyoman Sudewi, S.S.T., M. Hum., selaku Pembimbing Studi yang telah memberikan semangat, dorongan dan bimbingan, selama penulis menempuh studi di Jurusan Tari, ISI Yogyakarta.

4. Ibu Bernadetta ‘Kinting’ Sri Hanjati, sebagai nara sumber dan sekaligus pencipta Tato Totem, terima kasih atas segalanya.
5. Bapak dan Ibu tercinta, serta adikku Indra, yang telah memberikan bantuan, baik secara material dan moral , sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Mas Galih Wahyudi tersayang, terima kasih telah banyak menyediakan waktu. Keikhlasan, kesabaran dan perhatian yang telah kau berikan, memberi kekuatan dan harapan bagi diriku, terima kasih atas segalanya.
7. Bulik Yanti, Om Royo, Dik Adhy, terima kasih atas pengertian, semangat serta do’anya.
8. Saudara-saudaraku yang ada di Grobogan-Purwodadi, terima kasih atas do’a restunya.
9. Keluarga di Godong-Purwodadi, terima kasih atas do’a restunya.
10. Teman-teman seperjuangan angkatan 2000, Tami, Suswanti, Indah, Ninin, Suci, Yermi, Indri, terima kasih atas dukungan dan semangatnya.
11. Seluruh staf UPT. Perpustakaan ISI Yogyakarta.
12. Seluruh staf pengajar di Jurusan Tari, terima kasih atas bimbingan dan dedikasi yang telah diberikan selama penulis menempuh studi di Jurusan Tari, ISI Yogyakarta.
13. Teman-teman kost putri Manthili yang telah memberikan semangat.
14. Teman-teman KKN Panetan Crew atas do’a dan semangatnya.
15. Terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusinya terhadap penulisan skripsi ini, yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis berharap skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi para pembaca. Meskipun penulisan ini telah selesai, tetapi penulis menyadari sepenuhnya, bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan, baik isi maupun penulisannya. Oleh karenanya, penulis mengharapkan kritik, saran dan masukan, demi kebaikan dan kesempurnaan skripsi ini. Terima kasih.

Penulis,

Retno Wulandari



DAFTAR ISI

JUDUL	i
PENGAJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Tinjauan Pustaka	11
E. Metode Penelitian	14
BAB II : PROSES KREATIF PENCIPTAAN KARYA TARI TATO	
TOTEM	18
A. Latar Belakang Kinting dalam Berkesenian	18
B. Proses Penciptaan Tari Tato Totem	21
1. Ide Penciptaan Tato Totem	21
2. Proses Penggarapan	22
2.a. Merasakan	23

2.b. Menghayati	26
2.c. Mengkhayalkan	31
2.d. Mengejawantahkan (Mentransformasikan)	35
2.e. Pembentukan	40
BAB III : BENTUK PENYAJIAN PERTUNJUKAN TARI TATO TOTEM	44
A. Bentuk Penyajian Pertunjukan Tari Tato Totem	44
1. Tata Rias dan Busana	48
1.a. Tato dan <i>Body Painting</i>	50
1.b. Busana Pengantin	52
1.c. Busana Alam (<i>Slangkrah</i>)	57
2. Lokasi atau Tempat Pertunjukan	58
3. Bentuk Tari	61
3.a. Gerak	61
3.b. Pola Lantai	65
3.c. Tata Iringan	69
3.d. Tata Cahaya	70
3.e. Ruang Pameran	71
B. Hubungan Antara Ide dengan Elemen Pertunjukan	72
BAB IV : PENUTUP	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN	84

DAFTAR GAMBAR

Gbr. 1. Contoh ukiran pada patung <i>Mbis</i>	24
Gbr.2 & 3. Dua disain busana pengantin yang telah digunakan konsumen	25
Gbr. 4 & 5. Sketsa disain busana dari bahan <i>mendhong</i> dan pelepah pisang	27
Gbr. 6. Sketsa disain rias wajah penari <i>body painting</i>	28
Gbr. 7. Tiga bentuk disain <i>body painting</i>	28
Gbr. 8. Contoh kostum <i>body painting</i> yang di <i>Air brush</i>	29
Gbr. 9. Proses pencarian gerak dengan kostum yang di <i>air brush</i>	29
Gbr.10 & 11. Sketsa disain rias dan busana pengantin Jawa-Eropa	32
Gbr. 12. Sketsa disain tato gaya <i>tribal</i>	36
Gbr. 13. Sketsa busana <i>slangkrah</i> dari bahan <i>mendhong</i>	37
Gbr. 14. Sketsa disain busana <i>slangkrah</i> dari bahan <i>goni</i>	38
Gbr. 15 & 16. Visualisasi busana dari bahan <i>mendhong</i>	41
Gbr. 17. Visualisasi busana pengantin Jawa modifikasi	42
Gbr. 18. Visualisasi busana dari pelepah pisang	42
Gbr. 19. Visualisasi busana <i>slangkrah</i>	43
Gbr. 20. Salah satu model tato tubuh binaraga	50
Gbr. 21. Binatang zebra	51
Gbr. 22. Motif <i>body painting</i>	51
Gbr. 23. Rias wajah dan <i>body painting</i> pada busana pengantin	53
Gbr. 24. Busana dari pelepah pisang yang dililitkan pada kawat	54
Gbr. 25 & 26. <i>Body painting</i> pada busana dari bahan <i>mendhong</i>	55
Gbr. 27 & 28. <i>Body painting</i> pada busana dari kulit kayu	56
Gbr. 29. Salah satu gerak lemah gemulai pada busana pengantin Eropa	63
Gbr. 30. Sepasang pengantin dengan busana merah yang saling merespons	64
Gbr. 31. Lokasi pertunjukan di Parangendog, Parangtritis	66
Gbr. 32. Lokasi pertunjukan bagian rias pengantin	67
Gbr. 33. Lokasi pertunjukan area persawahan	68

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tato Totem merupakan sebuah sajian pertunjukan yang digelar dalam rangka ujian tugas akhir Penciptaan Seni Program Pasca Sarjana (S-2) STSI Surakarta. Karya ini dipentaskan di Pantai Parangendog, Parangtritis, pada tanggal 27-28 Juni 2004. Tato Totem ini tercipta berawal dari ide atau pemikiran Bernadetta Sri Hanjati, atau yang lebih akrab disapa Kinting. Dalam kehidupan sehari-harinya beliau berprofesi sebagai dosen di Jurusan Tari ISI Yogyakarta, selain juga sebagai perias. Dari latar belakang inilah dapat terlahir sebuah karya yang berjudul Tato Totem.

Seni budaya sebagai bentuk ekspresi perasaan manusia merupakan kebutuhan yang berkembang sesuai dengan perkembangan kehidupan manusia dan lingkungannya. Hal ini berarti bahwa bentuk penyajian Tato Totem dengan segala aspek yang mendukung, sangat erat kaitannya dengan latar belakang penciptanya. Karya Tato Totem adalah ekspresi yang bermula dari angan-angan koreografer dan keinginan dalam hatinya untuk mencipta sebuah tarian. Dalam penciptaan karya itu, pengalaman merupakan bekal atau modal utama, sehingga dalam proses penciptaan ataupun penggarapan Tato Totem itu tidak jauh menyimpang dari pengalaman hidup yang dialami. Pengalaman Kinting sebagai perias, terutama rias pengantin itulah yang mendorongnya untuk berekspresi lewat tari yang berjudul Tato Totem. Seperti yang diungkap oleh Bagong Kussudiardja, bahwa dalam proses kreatif menuju terciptanya karya-karya seni, gudang

pengalaman itu akan terkuak dan terbuka, kemudian mengalir deras mendorong pelampiasan gejolak untuk berekspresi.¹

Karya seni adalah hasil yang diciptakan manusia untuk berkomunikasi, menyampaikan sesuatu gagasan kepada orang lain. Sesuatu yang dilihat, didengar dan dirasakan manusia itulah yang menjadi pemicu utama melakukan tindakan, yakni melalui gerak. Gerak sebagai media ungkap seni tari, merupakan bagian dasar dari seni pertunjukan. Gerak berdampingan dengan suara bunyi-bunyian merupakan cara-cara untuk mengutarakan berbagai perasaan dan pikiran yang paling awal dikenali manusia.²

Pada dasarnya ide atau gagasan untuk membuat atau mencipta sebuah karya tari dapat hadir dari apapun, misalnya dari musik, lingkungan, ataupun dari kostum seperti yang tersaji dalam karya Tato Totem ini. Gagasan yang berawal dari musik biasanya banyak dijumpai pada bentuk tari-tarian Jawa, di mana tari yang hadir berawal dari musik atau *gendhing* baru tercipta gerak tarinya. Adapun gagasan dalam penciptaan Tato Totem ini adalah tata rias dan busana, yang kemudian divisualisasikan dalam bentuk gerak tari. Dalam karya ini, kostum tercipta lebih dulu baru gerak tari menyesuaikan, dengan kata lain gerak menyesuaikan kostum atau tata rias dan busana.

Bentuk penyajian Tato Totem ini, penulis rasa sangat unik serta kompleks. Kata kompleks sendiri berarti bahwa mengandung beberapa unsur yang pelik,

¹ Bagong Kussudiardja, 1993, *Olah Seni Sebuah Pengalaman*, Padepokan Press, Yogyakarta, p.13.

² A.M. Hermin Kusmayati, 2000, *Arak-Arakan : Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura*, Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta, Yayasan Untuk Indonesia, Yogyakarta, p.76.

rumit dan saling berhubungan.³ Mengapa penulis menganggap hal itu unik dan kompleks, karena dalam sepengetahuan penulis, tata rias dan busana biasanya hadir sebagai pelengkap sajian pertunjukan, akan tetapi dalam karya Tato Totem ini hal tersebut menjadi sangat penting dan dominan, bahkan munculnya lebih dulu daripada gerak itu sendiri.

Tata rias dan busana tersebut mengacu pada masyarakat Asmat, Papua, Dayak, Mentawai dan masyarakat suku-suku pedalaman lainnya. Di mana masyarakat tersebut memiliki kebudayaan atau kesenian yang bersifat sederhana, dalam arti gerak tari tidak banyak variasinya, misal gerak yang hanya mengayunkan kedua tangan, dengan kaki berjalan, melangkah atau lari kecil-kecil. Selain itu, penerapan dalam berbagai hal, misalnya cara berbusana memilih bahan-bahan yang ada dari alam sekitar, serta riasannya juga memilih warna-warna yang sesuai, seperti merah, hitam, putih, dan lain-lain. Dapat dikatakan sederhana karena mereka hanya menggunakan bahan-bahan rias dan busana busana yang seadanya, yang dapat mereka peroleh secara langsung dari alam lingkungan mereka tinggal. Berangkat dari tata rias busana masyarakat Asmat dan Dayak inilah yang dijadikan sebagai inspirasi dalam penciptaan Tato Totem. Akan tetapi hal tersebut dikembangkan dan ditransformasikan sesuai dengan pengalaman dan lingkungan budaya di mana Kinting tinggal, yakni budaya Jawa.

Menurut penciptanya, Tato Totem adalah konsep *dandanan* yang meliputi tata rias wajah dan tubuh (termasuk *body painting*) serta busana yang dapat membentuk suatu karakter, sehingga perilaku manusia akan sangat dipengaruhi

³ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1999, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, p.516.

oleh rias dan busananya.⁴ Berdasar ungkapan tersebut dapat dipahami, bahwa pakaian atau busana yang melekat pada tubuh akan menentukan sikap atau perilaku orang yang memakainya, misalnya orang yang memakai celana panjang dan rok panjang, akan berbeda antara keduanya dalam bersikap dan berperilaku (misal cara berjalan), walaupun mungkin keduanya sama-sama panjang menutupi lutut atau sampai mata kaki.

Dalam penciptaan karya itu, dilandasi juga oleh konsep budaya Jawa yakni, '*Busana Rasa Bawa*' yang artinya kurang lebih bahwa dandanan (busana) mempunyai daya energi spiritual yang dapat berpengaruh atas status sosial dari perilaku manusia (pemakainya).⁵ Akan tetapi, dari pernyataan tersebut tidak selamanya benar, bahwa busana dapat mempengaruhi status sosial yang akan menentukan perilaku atau sikap manusia. Hal ini kiranya bertentangan atau tidak sama dengan apa yang terjadi dalam kenyataan sehari-hari, dimana status sosial akan berpengaruh pada tingkah laku atau cara seseorang dalam berpakaian atau berbusana. Sebagai contoh misalnya seorang kepala suku atau raja, mereka tidak akan berpakaian seperti orang awam pada umumnya, tetapi mereka akan berpakaian dengan segala atribut kebesaran yang menunjukkan bahwa ia seorang kepala suku atau raja. Mereka berpakaian seperti itu karena ia berkedudukan sebagai kepala suku atau raja. Begitu pula sebaliknya, orang awam tidak diperbolehkan atau tidak akan berpakaian yang menyamai raja ataupun kepala suku. Dengan demikian, cara berpakaian seseorang itu akan ditunjukkan karena status sosial mereka.

⁴ Wawancara dengan B.Kinting Sri Hanjati, Pencipta tari Tato Totem, di kampus ISI Yogyakarta, 11 Oktober 2004.

⁵ Wawancara dengan B.Kinting, 11 Februari 2005.

Seperti apa yang dikatakan oleh R.M. Soedarsono dalam bukunya Mari S. Condronogoro, bahwa kerumitan tatanan busana akan membuahkan wujud busana yang sangat khas, indah, dan anggun, yang dengan busana itu, orang akan tahu siapa yang mengenakan, dan sedang dalam upacara atau acara apa para pemakai busana itu tampil seperti itu.⁶ Hal tersebut dapat dimengerti bahwa orang berpakaian atau berbusana hendaknya disesuaikan dengan penggunaannya, yang serasi dengan tubuh, serta sesuai dengan pangkat atau kedudukan.

Adapun busana atau kostum yang digunakan dalam pertunjukan Tato Totem itu sebagian besar terbuat dari bahan-bahan alam, seperti *mendhong*, *goni*, *kulit kayu*, *kayu lanang*, *daun pisang* dan lain-lain. Untuk riasnya juga menyerupai rias masyarakat suku-suku pedalaman, misalnya penggunaan warna hitam, putih, merah dan warna-warna lain yang mendekati warna alam. Oleh karena rias dan busana berasal dari bahan alam itu, maka tempat yang dijadikan sebagai tempat pertunjukan juga yang bernuansa alam, yakni lokasi pantai Parangtritis.

Pementasan Tato Totem ini memilih lokasi atau tempat pertunjukan di lingkungan alam (pantai), hal tersebut menjadi sangat berbeda jika dibandingkan dengan pertunjukan yang disajikan di *proscenium stage*, lapangan ataupun di *pendhapa*. Sebagaimana yang diungkap oleh Rina Martiara, bahwa arena pertunjukan merupakan salah satu aspek dari beberapa aspek lain yang sama pentingnya dari sebuah pertunjukan, yaitu aspek gerak, pola lantai, musik, tata rias

⁶ Mari S. Condronogoro, 1995, *Busana Adat Kraton Yogyakarta : Makna dan Fungsi Dalam Berbagai Upacara*, Yayasan Pustaka Nusantara, Yogyakarta, p.vii.

dan busana dan properti.⁷ Dari tulisan tersebut dapat dimengerti bahwa tempat pertunjukan akan menentukan pola gerak, pola lantai, musik, tata rias dan busana. Begitu juga pada pertunjukan Tato Totem dengan tata rias dan busana yang seperti itu, tidak cocok jika dipentaskan di *pendhapa* atau *Proscenium stage*, sehingga gerak-gerak yang hadir pun juga berbeda.

Pertunjukan seperti Tato Totem ini dapat dikategorikan dalam sajian kontemporer. Kontemporer memiliki pengertian masa kini atau dewasa ini.⁸ Prinsip-prinsip tari kontemporer yang bebas berekspresi menurut kehendak hati penata tari, dengan tidak terikat oleh norma-norma atau patokan-patokan yang ada dalam tari tradisional. Sebagai suatu seni yang mutakhir, orang memberi komentar bahwa tari kontemporer disesuaikan dengan visi zamannya. Perkembangan tari kontemporer lebih mengenal atau mengacu pada suatu spesialisasi atau warna pribadi seseorang.

Tari kontemporer lebih memberikan kebebasan dan keleluasaan tidak hanya pada aspek gerak saja, tetapi meluas ke berbagai segi dan secara intensif lebih memanfaatkan elemen visual dan audio visual, serta penataan pola ruang dan waktu. Tari kontemporer lahir sebagai hasil dari perkembangan seni tari yang sudah ada, baik dari tradisi (kerakyatan) maupun tari klasik. Hal ini yang membedakan antara tari kontemporer dengan tari modern, yang dalam proses

⁷ Rina Martiara, 2003, *Pengaruh Timbal Balik Antara Arena Pertunjukan dan Pertunjukan yang Dipresentasikan*, dalam *Kembang Setaman*, BP ISI Yogyakarta, Yogyakarta, p.169.

⁸ Tim Penyusun Kamus Bahasa, 2001, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, p.522.

penciptaannya selalu berusaha untuk sama sekali lepas dari pijakan tari tradisi.⁹ Keberadaan tari kontemporer menjadi suatu kenyataan yang harus disadari sebagai tuntutan jiwa yang menginginkan kebebasan, lepas dari segala norma yang ada dalam tradisi.

Tari Tato Totem sebagai objek penelitian dapat digolongkan ke dalam kontemporer, karena penggarapan tarinya didasarkan pada keahlian dan pengalaman pribadi penciptanya yang disesuaikan dengan kondisi jaman pada saat ini. Menurut Kinting sendiri, ia mengatakan bahwa karyannya tersebut termasuk dalam sajian kontemporer.¹⁰

Penyajian secara keseluruhan dibagi menjadi empat bagian yang kesemuanya ditampilkan di tempat-tempat yang berbeda, sesuai dengan rias dan busananya. Bagian pertama menampilkan binaragawan dengan tato, yang menonjolkan kekuatan ototnya, ditampilkan di tepi pantai Parangendog. Bagian kedua yaitu *body painting* hitam putih dengan gerak-gerak yang menyerupai binatang-binatang laut, disajikan di karang-karang pantai. Bagian tiga adalah *manten* dengan peragaan busana pengantin, baik tradisi maupun modern, dipentaskan di bukit atau gundukan pasir. Bagian terakhir dipentaskan di sawah-sawah dengan menyajikan tarian seperti *memedi* atau orang-orangan sawah, yang menggunakan kostum dari bahan-bahan alam.

Secara keseluruhan, gerak-gerak yang hadir merupakan gerak improvisasi, namun karena telah beberapa kali melalui proses latihan, gerak-gerak itu menjadi

⁹ Y. Sumandiyo Hadi, 1998, "Perkembangan Tari Modern : Tinjauan Komparatif", dalam naskah pidato Ilmiah pada Dies Natalis ke-4 Institut Seni Indonesia Yogyakarta, (Yogyakarta : ISI Yogyakarta), p.22.

¹⁰ Wawancara dengan Kinting , pencipta tari Tato Totem, 5 Maret 2005, kampus ISI Yogyakarta.

tidak murni improvisasi. Akan tetapi ada juga sesekali gerak-gerak yang memang murni improvisasi dari penari, sesuai dengan kemampuan tekniknya. Pada dasarnya, gerak-gerak yang dilakukan oleh penari berasal dari penari itu sendiri. Setiap penari melakukan gerak sesuai teknik kemampuan yang dimiliki, tetapi oleh Kinting diberi batasan-batasan sesuai dengan tata rias dan busana yang dikenakan. Dengan demikian, penari memiliki hak dan keleluasaan ruang gerak untuk melakukan penafsiran (interpretasi) atas gagasan dasar atau format pertunjukan yang diinginkan atau telah ditentukan oleh Kinting sebagai pencipta.

Ditinjau dari judulnya, Tato Totem berasal dari dua kata, yakni Tato dan Totem. Kata tato berarti gambar atau lukisan pada tubuh, yang sifatnya bisa permanen dan temporer. Dalam buku *Budaya Konsumen*, disebutkan bahwa *totemisme* adalah asosiasi simbolik dari tanaman, hewan atau objek-objek dengan individu atau sekelompok orang dan gambaran karakteristik masyarakat tradisional.¹¹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia *totem* berasal dari kata *totemisme*, yang berarti sistem religi yang berkeyakinan bahwa warga kelompok-kelompok *unilineal* adalah keturunan dewa-dewa nenek moyang, antara yang satu dengan yang lain mempunyai hubungan kerabat.¹²

Setelah diketahui aspek-aspek bentuk penyajiannya, maka pembahasan yang mendasar yaitu pendeskripsian judul mengenai bentuk penyajian. Bentuk merupakan hasil sebuah kesenian yang menyeluruh dari hubungan faktor yang

¹¹ Celia Lury, 1998, *Budaya Konsumen*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, p.2.

¹² Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1993, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, p.907.

saling terkait.¹³ Menurut Jacquelline Smith, bentuk merupakan wujud, struktur yang terdiri atas beberapa elemen-elemen yang ditata.¹⁴ Dari ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk berarti sesuatu yang telah terwujud yang di dalamnya terkandung faktor-faktor atau elemen-elemen yang saling terkait satu dengan yang lain dalam mewujudkan keseluruhan kesatuan, dalam hal ini adalah karya seni tari.

Penyajian berarti cara menyampaikan atau menghidangkan wujud tersebut agar dapat dinikmati penonton.¹⁵ Dengan demikian bentuk penyajian adalah wujud penyajian secara keseluruhan yang meliputi gerak, pola lantai, tata rias dan busana, iringan, tema cerita, waktu dan tempat pertunjukan yang secara keseluruhan terangkum menjadi satu kesatuan.

Adapun motivasi dilakukannya penelitian ini, karena dilihat dari bentuk penyajian Tato Totem secara keseluruhan sangat menarik untuk dikaji, baik dari segi gerak, tata rias dan busana, pemilihan tempat pertunjukan maupun ide dasar dan proses kreasinya. Karena dirasa dari keseluruhan penyajiannya sangat mengagumkan, terbukti tidak sedikit dari penonton yang kagum dan terkesima melihat sajian tersebut. Kinting jarang sekali berkarya tari, beliau lebih banyak ke penulisan atau penelitian. Hal tersebut menurut hemat penulis merupakan sesuatu yang sangat monumental, sebab baru kali ini beliau berkarya tari, apalagi karya itu dipentaskan di ruang atau area terbuka (Parangtritis), yang secara otomatis mengundang *public* (masyarakat umum) untuk melihatnya.

¹³ Sussane K. Langer, 1988, *Problematika Seni*, terjemahan F.X. Widaryanto, Akademi Seni Tari Indonesia, Yogyakarta, p.15.

¹⁴ Jacquelline Smith, 1985, *Komposisi Tari : Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, terjemahan Ben. Suharto, Ikalisti, Yogyakarta, p.6.

¹⁵ *Ibid*, p.851.

B. Rumusan Masalah

Sesuai uraian tersebut, dengan mencermati permasalahan yang muncul di atas, bahwa setiap individu pasti memiliki karakterisasi sendiri-sendiri dalam menghasilkan sebuah karya seni (tari). Obyek dalam tulisan ini adalah tentang Tari Tato Totem karya Bernadetta Sri Hanjati, dalam hal ini peneliti merumuskan masalahnya sebagai berikut : Bagaimana bentuk penyajian pertunjukan Tato Totem karya Bernadetta Sri Hanjati dengan segala aspek pendukungnya?. Sehubungan dengan permasalahan itu, ada beberapa pertanyaan penelitian yaitu :

1. Bagaimana latar belakang terciptanya Tato Totem ?
2. Apakah ada kaitan antara tempat pertunjukan dengan proses kreasinya ?
3. Bagaimana kaitan antara kostum (tata rias dan busana), tempat pertunjukan dengan gerak tarinya ?

C. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian tidak akan lepas dari tujuan dalam melakukan penelitian itu sendiri. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah guna mengetahui, menganalisis serta mendiskripsikan bentuk penyajian pertunjukan Tato Totem, serta proses kreatifnya mulai dari ide dasar (konsep garapan) tari hingga terciptanya karya tersebut. Bernadetta Sri Hanjati berprofesi sebagai perias, selain juga sebagai dosen tari serta pengajar tata rias dan busana di Jurusan Tari, ISI Yogyakarta. Dari profesi yang ditekuni itu pula beliau mencipta sebuah karya yang idenya berawal dari tata rias dan busana pula.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk memecahkan serta mencari landasan teori dalam penelitian ini, digunakan berbagai bahan bacaan sebagai sumber acuan. Sumber yang terkait secara langsung, yang dapat digunakan sebagai tinjauan pustaka dalam penulisan ini adalah :

Tato Totem : Naskah Deskripsi karya tugas akhir Penciptaan Seni (S-2), tulisan Bernadetta Sri Hanjati, Juni 2004. Tulisan tersebut merupakan tulisan pertanggungjawaban dari karya Tato Totem yang telah dipresentasikan dan disajikan atau dipentaskan. Dalam tulisan ini banyak sekali mengupas tentang Tato Totem, sehingga akan dapat melengkapi data yang tidak terdapat dari hasil wawancara maupun hasil foto atau VCD, selain itu juga dapat memberikan gambaran lebih tentang Tato Totem itu sendiri. Kiranya tulisan tersebut sangat membantu dalam proses penulisan mengenai bentuk penyajian pertunjukan Tato Totem.

Bukunya Hilary Hammond, yang berjudul *A Practical Guide to Body Art*, terbitan 2000, London : Caxton Editions. Buku ini berisi tentang alat dan bahan serta seni cara melukis tubuh (*body painting* atau *body art*), diantaranya ada gaya atau model India (*Indian style*), *Asian style* (gaya asia), *Middle East style* (gaya Timur Tengah), *America style*, serta *Affrican style*. Buku ini sangat membantu penulis memberikan wawasan dan mengupas permasalahan *body painting*, yang banyak digunakan Kinting dalam sajian karya Tato Totem tersebut.

Problematika Seni, Suzanne K. Langer, terjemahan F.X. Widaryanto, terbitan ASTI Bandung, 1988. Buku ini berisi tentang kekuatan-kekuatan aktif

imaji yang dinamis (*dynamic image*) dalam tari, kemudian membahas tentang ekspresi, kreasi, bentuk-bentuk hidup (*living form*) yang diciptakan dalam suatu karya seni. Selain itu juga mengupas nilai-nilai seni yang dimiliki oleh berbagai macam cabang seni, baik seni rupa, seni musik, maupun seni tari. Buku ini memberikan gambaran tentang masalah-masalah yang ada di dalam seni, yang menyangkut berbagai cabang seni, di mana dari ketiga cabang seni itu memiliki cara pandang dan penerapan yang berbeda-beda. Kaitannya dengan penulisan ini adalah Tato Totem yang termasuk dalam cabang seni tari, dengan segala aspek pendukung seninya, diantaranya seni rupa dan seni musik banyak terdapat problematik atau masalah-masalah yang banyak dikupas dalam buku ini.

Tinjauan pustaka lainnya yang ditulis oleh Umar Kayam dengan judul *Semangat Indonesia : Suatu Perjalanan Budaya*, terbitan Gramedia tahun 1985. Buku ini merupakan sebuah laporan budaya dengan menyaksikan “praktek perubahan” yang sedang berjalan di Indonesia, terutama bagaimana kesenian tradisional ikut menentukan ciri khas suatu lingkungan budaya, seperti Batak, Sunda, Ambon, Manado, Timor, Sumbawa dan Lombok. Budaya setiap suku berbeda-beda, tergantung pada masyarakat sebagai pencipta, pendukung maupaun sebagai penyambung lidah kesenian tradisi tersebut. Buku ini sangat membantu penulis dalam mengupas permasalahan bentuk-bentuk pertunjukan yang jenis atau bentuk pertunjukannya hampir mirip atau sama dengan penyajian Tato Totem.

Jennifer Lindsay, dengan bukunya yang berjudul *Klasik, Kitsch, Kontemporer : Sebuah Studi Tentang Seni Pertunjukan Jawa*, terjemahan Nin Bakdi Sumanto, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 1991. Buku ini

memberi gambaran tentang perbedaan antara konsep serta nilai-nilai atau batasan-batasan budaya klasik (tradisi) dan kontemporer, yang ternyata sangat berbeda dan berlawanan antara keduanya. Akan tetapi dalam kenyataan bahwa antara tradisi dan kontemporer bukanlah dua konsep yang berhadapan secara dikotomis (berbeda), melainkan dua konsep yang berkesinambungan dan mengandung berbagai kemungkinan perpaduan unsur antara keduanya. Hal inilah yang menjadikan buku ini sangat membantu dalam penulisan, di mana bentuk penyajian semacam Tato Totem tersebut mengambil esensi dari budaya tradisi masyarakat Asmat dan Dayak, yang kemudian dikembangkan menjadi bentuk sajian pertunjukan yang sesuai dengan kondisi jaman saat ini.

Bergerak Menurut Kata Hati, oleh Alma M. Hawkins, terjemahan I Wayan Dibia. Buku ini menerangkan proses seseorang dalam berkeaktifan tari, bukan saja dalam kemampuan teknik saja, tetapi berusaha menggali pengalaman batin dan proses pemikiran kreatif yang membangkitkan pemahaman imajinatif, intuitif dan simbolik. Di antaranya adalah melalui tahap mengalami atau mengungkapkan, melihat, merasakan, mengkhayalkan, serta mengejawantahkan atau mentransformasikan ke dalam bentuk. Pemakaian buku ini dimaksudkan untuk membantu mengupas permasalahan koreografinya, di mana buku tersebut memberikan gambaran atau petunjuk tentang suatu metode baru dalam penciptaan tari, dan buku ini penulis anggap paling sesuai dengan proses penciptaan Tato Totem. Selain itu, buku ini juga sangat membantu penulis dalam proses penulisan tentang bentuk penyajian Tato Totem, yang di antaranya juga melalui tahap-tahap

tersebut. Mungkin juga pencipta Tato Totem juga mengalami tahap atau hal semacam itu.

E. Metode Penelitian

Untuk mempermudah dalam proses penelitian, maka diperlukan suatu cara atau metode. Metode adalah cara yang digunakan untuk memecahkan masalah dalam penelitian. Sebagai prosedur pemecahan masalah tidak akan dapat berfungsi baik, jika tidak ditunjang oleh tersedianya data. Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan adalah metode penelitian diskriptif analisis, yaitu dengan mendeskripsikan atau memaparkan data yang telah diperoleh kemudian dianalisis sesuai dengan pendekatan yang digunakan.

Adapun pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan koreografis, karena dengan pendekatan ini, akan membantu mengupas permasalahan koreografi dalam proses penciptaan tari Tato Totem yang dilakukan oleh penata tari, yaitu Bernadetta Sri Hanjati. Secara garis besar langkah-langkah dalam penulisan ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu :

1. Tahap Pengumpulan Data

Tahap ini dilakukan dengan melalui observasi langsung, wawancara dengan nara sumber, kemudian dengan melihat hasil rekaman gambar dari VCD dan dokumentasi yang ada. Selain itu juga dari kumpulan kliping di media massa, yang memuat tentang Tato Totem.

1.a. Observasi.

Observasi atau pengamatan peneliti tulis pada tahap pertama, karena dalam penelitian ini, observasi merupakan langkah awal yang peneliti lakukan. Selain itu, alasan lain yaitu pementasan Tato Totem ini tidak akan dipentaskan lagi, sehingga observasi secara langsung tersebut sangat penting bagi penulis. Walaupun ada kesempatan untuk dipentaskan lagi, akan tetapi hal itu sangat kecil kemungkinannya, sehingga observasi ini penulis lakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Observasi langsung, peneliti lakukan dengan mengamati dan menyaksikan langsung pertunjukan Tato Totem, tepatnya pada tanggal 28 Juni 2004 di Parangendog, Parangtritis, Yogyakarta. Observasi secara tidak langsung, dilakukan melalui dokumentasi foto maupun *video cassette* guna melihat dan mengamati bentuk penyajian pertunjukan Tato Totem. Dengan kerja semacam ini, diharapkan peneliti dapat memperoleh gambaran yang obyektif untuk melihat tari Tato Totem secara cermat dan jelas.

1.b. Wawancara.

Setelah melalui tahap observasi atau pengamatan, langkah selanjutnya adalah peneliti melakukan wawancara. Wawancara merupakan proses tanya jawab secara langsung kepada nara sumber dan pihak-pihak tertentu, yang dapat memberikan data dan informasi. Wawancara ini penulis lakukan dengan pihak yang terkait langsung yaitu, “Kinting” Sri Hanjati sebagai pencipta karya Tato Totem. Selain itu, wawancara juga dengan penari atau pendukung yang ikut terlibat dalam gelar karya (pertunjukan) tersebut, serta orang-orang yang dianggap mengetahui kiprah Kinting dalam berkesenian.

1.c. Studi Pustaka.

Untuk mendapatkan sumber data tertulis, diperlukan adanya studi pustaka dengan mengkaji sumber pustaka dengan pokok permasalahan dari obyek yang diteliti. Studi pustaka peneliti tempuh terakhir, karena buku atau sumber acuan yang terkait secara langsung pada obyek penelitian tidak ada, sehingga penulis berusaha mencari buku-buku yang dapat menunjang dan sesuai dengan topik atau permasalahan yang akan dikaji, yaitu Tato Totem. Studi pustaka ini penulis peroleh dari buku-buku di perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan perpustakaan Daerah Istimewa Yogyakarta. Selain itu juga buku koleksi pribadi yang bisa menunjang tulisan penelitian.

2. Tahap Analisis dan Pengolahan Data

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerjanya. Data-data yang telah diperoleh dan dikumpulkan, baik dari studi pustaka, wawancara, observasi maupun dokumentasi (melalui VCD), kemudian dianalisis dan diolah sesuai dengan arah tujuan penulisan, yaitu mengetahui proses kreatif penciptaan tari Tato Totem karya Bernadetta "Kinting" Sri Hanjati, yang akhirnya akan dikelompokkan menjadi beberapa bagian.

3. Tahap Penulisan

Dari hasil pengelompokkan data akan ditulis sesuai dengan bagian-bagiannya, yang kemudian disusun ke dalam bab-bab yang disesuaikan dengan kerangka penulisan sebagai berikut :

BAB I : Dalam Bab I ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, serta metode penelitian.

BAB II. : Pada Bab II ini akan menguraikan tentang gambaran proses kreatif penciptaan Tato Totem yang berdasarkan pada rias dan busana, pemilihan tempat, proses gerak tari atau koreografinya.

BAB III : Akan menjelaskan serta mendiskripsikan tentang bentuk penyajian Tato Totem yang meliputi tata rias dan busana sebagai aspek dasar penyajian serta gerak, iringan, penari, tata panggung / pentas dengan segala aspek pendukung lainnya.

BAB IV : Penutup yang berisi kesimpulan dan saran, sumber acuan, lampiran.

